

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

3.1.1 Unit Analisis

Unit analisis adalah objek yang akan diteliti untuk membuktikan hipotesis yang dapat berupa sejumlah orang, instansi, maupun organisasi (Purwohedi, 2022). Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor *healthcare* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

3.1.2 Populasi

Populasi adalah sejumlah objek yang tersedia untuk penelitian (Purwohedi, 2022). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor *healthcare* yang telah *go public* di Indonesia periode 2021-2023.

3.1.3 Sampel

Sampel adalah beberapa bagian dari populasi yang digunakan dalam penelitian (Purwohedi, 2022). Sampel dipilih dari populasi, maka tidak semua data populasi digunakan untuk membentuk sampel. Terdapat dua metode dalam pengambilan sampling, yaitu (1) *Probability sampling*, di mana pengambilan sampel dilakukan pada setiap unit dalam populasi yang mempunyai probabilitas sama untuk dipilih menjadi sampel; dan (2) *Non-probability sampling*, di mana

pengambilan sampel dilakukan pada setiap unit dalam populasi yang mempunyai probabilitas tidak sama untuk dipilih menjadi sampel (Purwohedi, 2022).

Non-probability sampling memiliki salah satu jenis teknik yang paling sering digunakan dalam menentukan sampel yaitu, *purposive sampling* atau disebut juga dengan *judgemental sampling*. *Purposive sampling technique* yaitu peneliti menentukan beberapa kriteria untuk memilih sampel (Purwohedi, 2022). Penelitian ini juga akan menggunakan *non-probability sampling*, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini:

1. Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI yang laporan keuangan tahunan periode 2021-2023 bisa diakses pada *website* BEI atau *website* perusahaan.
2. Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI secara konsisten selama periode 2021-2023.
3. Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI yang laporan keuangan tahunan periode 2021-2023 berakhir pada 31 Desember.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data (angka) yang diolah menggunakan metode statistika (Mulyadi, 2012). Menurut Sugiyono (2016), terdapat dua jenis data pada pendekatan kuantitatif, yaitu (1) Data primer, yaitu data yang

diperoleh langsung dari lapangan; dan (2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi, misal laporan keuangan yang dipublikasi.

Penelitian ini akan menggunakan jenis data sekunder, di mana data didapatkan secara tidak langsung melalui pihak lain yaitu diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode 2021-2023 yang sudah diaudit milik perusahaan sektor *healthcare* yang tercatat di BEI. Laporan keuangan tahunan ini diunduh dari situs resmi BEI ataupun perusahaan. Data penelitian nantinya akan dikumpulkan pada aplikasi Ms. Excel yang selanjutnya akan diolah pada aplikasi Eviews 12.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa variabel dependen adalah variabel yang akan dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Manajemen Laba.

Manajemen laba adalah salah satu strategi akuntansi yang digunakan oleh manajemen dalam perusahaan untuk memengaruhi besaran laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Faqih & Sulistyowati, 2021).

Penelitian ini akan mengukur manajemen laba dengan Metode *Modified Jones*. Penggunaan metode ini dalam mengukur manajemen laba juga telah dilakukan pada penelitian Faqih & Sulistyowati (2021), Sutadipraja et al. (2019), Kristyaningsih et al. (2021), dan Jeradu (2021).

Model *Modified Jones* ini merupakan pengembangan dari model Jones asli yang dikembangkan oleh Jennifer Jones pada tahun 1991. Dalam model tersebut memisahkan *Nondiscretionary Accruals* dengan *Discretionary Accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan suatu pendekatan untuk mengukur akrual yang tidak dapat diubah oleh manajemen. *Discretionary Accruals* ini merupakan tingkat akrual dari hasil manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Semakin besar nilai *Discretionary Accruals* mengindikasikan bahwa manajemen mungkin melakukan manipulasi laba yang semakin besar pada laporan keuangannya.

Adapun tahapan perhitungan manajemen laba dengan menggunakan Metode *Modified Jones* adalah:

1. Perhitungan Total *Accruals* (TA)

$$TA = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Perhitungan Total *Accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square*

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = B_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + B_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + E \right)$$

3. Perhitungan *Non Discretionary Accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = B_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + B_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + B_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

4. Perhitungan *Discretionary Accrual* (DA)

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* i periode ke t

TA_{it} = *Total accruals* perusahaan i periode ke t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i periode ke t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada periode ke t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

E = Error

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i periode ke t

3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas ini merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen (Liana, 2009). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Aset Pajak Tangguhan, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan.

1. Aset Pajak Tangguhan (X_1)

Aset pajak tangguhan merupakan besaran pajak penghasilan yang bisa dipulihkan akibat adanya beda temporer yang dapat dikurangkan atau akumulasi kerugian pajak yang belum di kompensasi (Yahya & Wahyuningsih, 2019).

Penelitian ini akan mengukur nilai aset pajak tangguhan berdasarkan pengukuran yang telah dipakai pada penelitian

Silalahi & Ginting (2022), Faqih & Sulistyowati (2021), dan Sutadipraja et al. (2019), yaitu dengan menghitung nilai perubahan aset pajak tangguhan perusahaan dari tahun sebelumnya dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan yang terdapat dalam laporan keuangan tahun t.

Perubahan aset pajak tangguhan digunakan untuk mengetahui berapa jumlah pajak yang bisa dipulihkan di periode yang akan datang dengan lebih akurat dan perubahan tersebut mempengaruhi laba perusahaan. Nilai aset pajak tangguhan tersaji dalam laporan posisi keuangan perusahaan.

$$APT_{it} = \frac{\Delta APT_{it}}{APT_t} = \frac{APT_{it} - APT_{it-1}}{APT_t}$$

Keterangan:

APT = Aset Pajak Tangguhan

ΔAPT_{it} = Perubahan Aset Pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun t

APT_t = Aset Pajak Tangguhan Perusahaan pada Tahun t

2. *Financial Distress* (X_2)

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan dalam keuangan sebelum mengalami likuidasi atau kebangkrutan (Simanjuntak et al., 2017).

Pengukuran variabel *financial distress* akan dilakukan menggunakan Model Altman Modifikasi Z-Score, yang merujuk pada penelitian Kristyaningsih et al. (2021) dan Tannaya & Lasdi (2021).

Edward Altman pertama kali memperkenalkan Model Altman Z-Score pada tahun 1968, di mana model ini dijadikan sebagai prediktor yang terbaik dalam pengukuran *financial distress* dengan tingkat keakuratan 95%.

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X_4 = Total Ekuitas / Total Utang

Berdasarkan rumus di atas, maka klasifikasi *financial distress* adalah: (1) Jika nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan dalam kondisi *financial distress*; (2) Jika nilai $1,1 \leq Z \leq 2,6$, maka perusahaan dalam kondisi *grey area* atau tidak dapat ditentukan apakah dalam keadaan sehat atau mengalami likuidasi; dan (3) Jika nilai $Z > 2,6$ = Perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress*. Atau dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai Z maka kondisi keuangan perusahaan semakin sehat.

3. Ukuran Perusahaan (X_3)

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan sebagai ukuran besar atau kecilnya perusahaan dengan menggunakan berbagai cara yaitu dengan total nilai aset perusahaan, nilai pasar saham, dan lain-lain (Murtiningrum & Andikawaty, 2021).

Penelitian Krisnando & Damayanti (2021), Astuti et al. (2017), Indriyani (2017), dan Astriah et al. (2021) mengungkapkan bahwa mengukur besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini akan merujuk pada penelitian-penelitian ini dalam mengukur variabel ukuran perusahaan.

Total aset yang dimiliki perusahaan nantinya akan dilogaritma naturalkan. Logaritma natural akan mengubah skala data menjadi normal dan analisis statistik lebih akurat. Penggunaan logaritma natural dalam pengukuran ukuran perusahaan dapat mengurangi pengaruh dari distribusi data tidak normal dan memperbaiki akurasi hasil dari analisis.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel ini digunakan untuk memodelkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam beberapa sektor yang diamati dari objek penelitian selama beberapa periode waktu (Basuki, 2021). Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel karena data yang digunakan adalah data yang bersifat panel yang menggabungkan antara data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*).

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis data penelitian yang diuji secara generalisasi dari hasil penelitian berdasarkan sampel yang diteliti ditetapkan (L. M. Nasution, 2017). Statistik deskriptif pada penelitian ini akan menyajikan nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel.

3.4.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel ini digunakan untuk memodelkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam beberapa sektor yang diamati dari objek penelitian selama beberapa periode waktu (Basuki, 2021). Persamaan regresi data panel pada penelitian ini, yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y	= Variabel dependen (Manajemen Laba perusahaan i pada tahun t)
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
X_{1it}	= Aset Pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun t
X_{2it}	= <i>Financial Distress</i> perusahaan i pada tahun t
X_{3it}	= Ukuran Perusahaan i pada tahun t
i	= Perusahaan ke-i
t	= Periode ke-t
ε	= Tingkat Kesalahan

3.4.3 Uji Model Regresi Data Panel

Menurut Amaliah et al. (2020) terdapat tiga model utama pada regresi data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

1. *Common Effect Model* (CEM)

CEM menerapkan keseluruhan data yang digabungkan dengan tidak mempertimbangkan waktu dan individu, sehingga hanya memiliki satu data yang terdiri dari variabel dependen dan independen.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

FEM merupakan salah satu cara untuk memperhatikan heterogenitas unit *cross-section* pada model regresi data panel dengan membedakan nilai intersep tetapi *slope* konstan.

3. *Random Effect Model* (REM)

Pada REM diasumsikan sebagai salah satu pendekatan dalam menganalisis data panel bahwa ada perbedaan antara individu dengan waktu yang dilakukan melalui eror, sehingga dapat mengendalikan variasi yang mungkin terjadi.

Menurut Iqbal (2015), dalam menentukan model yang paling tepat untuk digunakan maka terlebih dahulu dilakukan pengujian pemilihan model regresi yaitu melalui:

1. **Uji Chow**

Pada Uji Chow terdapat hipotesis nul (H_0) adalah CEM, hipotesis alternatif (H_a) pada uji ini adalah FEM. Uji ini memilih model terbaik antara FEM atau CEM, dengan kriteria keputusan:

(a) Jika nilai *Probability F* $\geq 0,05$, berarti H_0 diterima dengan

model terpilih adalah CEM; dan (2) Jika nilai *Probability F* < 0,05, berarti H_0 tidak diterima dengan model terpilih adalah FEM.

Dan bila model terpilih adalah FEM maka tahapan selanjutnya adalah melakukan Uji Hausman. Namun, bila model terpilih adalah CEM maka tahapan selanjutnya adalah melakukan Uji Lagrange Multiplier.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan model mana yang baik untuk pengujian data panel. Pada uji ini terdapat hipotesis nul (H_0) adalah REM, hipotesis alternatif (H_a) pada uji ini adalah FEM. Uji ini memilih model terbaik antara REM atau FEM, dengan melihat ketentuan sebagai berikut: (a) Jika nilai *Probability Cross Section Random* $\geq 0,05$, berarti H_0 diterima dengan model terpilih adalah REM; dan (b) Jika nilai *Probability Cross Section Random* < 0,05, berarti H_0 tidak diterima dengan model terpilih adalah FEM.

Dan bila model terpilih adalah FEM maka Uji Lagrange Multiplier tidak perlu dilakukan. Namun, bila model terpilih adalah REM maka tahapan selanjutnya adalah melakukan Uji Lagrange Multiplier.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan apabila hasil dari Uji Chow dengan Uji Hausman menunjukkan model yang berbeda, di

mana pada uji ini terdapat hipotesis nul (H_0) adalah CEM dan hipotesis alternatif (H_a) adalah REM. Uji ini memilih model yang baik antara CEM atau REM, dengan melihat ketentuan sebagai berikut: (a) Jika nilai *Probability Cross Section Breusch-Pagan* $\geq 0,05$, berarti H_0 diterima dengan model terpilih adalah CEM; dan (b) Jika nilai *Probability Cross Section Breusch-Pagan* $< 0,05$, berarti H_0 tidak diterima dengan model terpilih adalah REM.

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian apakah sudah memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data yang digunakan dalam penelitian apakah telah terdistribusi secara normal atau tidak (Narimawati et al., 2020). Model regresi yang baik adalah data telah terdistribusi normal.

Penelitian ini menguji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Jarque-Bera Test*, dengan ketentuan: (a) Jika nilai *Probability Jarque-Bera* $\geq 0,05$, maka data telah terdistribusi normal; (b) Namun, jika nilai *Probability Jarque-Bera* $< 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan guna menilai apakah terdapat korelasi antara variabel independen (Narimawati et al., 2020). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinearitas.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas akan dilakukan dengan uji korelasi antar variabel bebas, dengan kriteria keputusan: (a) Jika nilai korelasi antar variabel independen $> 0,90$, maka terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi; (b) Namun, bila nilai korelasi antar variabel independen $\leq 0,90$, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya (Narimawati et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan *Breusch Pagan Godfrey Test* dalam menguji heteroskedastisitas, dengan ketentuan: (a) Jika nilai *probability* dari variabel independen $\geq 0,05$ berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi; (b) Namun, bila nilai *probability* dari variabel independen $< 0,05$ berarti terjadi masalah pada heteroskedastisitas dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam model regresi linear (Narimawati et al., 2020). Model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang digunakan.

Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan: (a) Jika nilai $DW < dL$, berarti terdapat autokorelasi positif; (b) Jika nilai $DW > 4 - dL$, berarti terdapat autokorelasi negatif; (c) Jika nilai DW diantara dL dan dU atau $4 - dU$ dan $4 - d$, berarti tidak ada kesimpulan yang pasti; dan (d) Jika nilai dW diantara dU dan $4 - dU$ maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

3.4.5 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi telah layak digunakan untuk penelitian ini atau tidak (Iqbal, 2015). Ketentuan untuk menganalisis hasil Uji F adalah: (1) Jika nilai Prob F-statistik $> 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi tidak layak digunakan; dan (2) Jika nilai Prob F-statistik $\leq 0,05$ berarti telah layak digunakan.

3.4.6 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji R^2 dilakukan guna mengukur kualitas model regresi. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Jika nilai koefisien determinan mendekati 1 itu berarti model regresi dianggap memiliki kualitas yang

baik karena seluruh variabel independennya mampu menjelaskan varians variabel independennya. Namun, jika koefisien determinasi mendekati nilai 0 maka berarti variabel independen kurang memiliki kemampuan dalam menjelaskan varians variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Adjusted R-squared* (Iqbal, 2015).

3.4.7 Uji Statistik T (Uji Hipotesis)

Uji Statistik T Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu (Iqbal, 2015). Uji Statistik T juga menjadi pengujian yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini.

Ketentuan untuk menganalisis hasil Uji Statistik T adalah: (1) Jika nilai Prob T-statistik $> 0,05$, berarti variabel independen secara individu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen; dan (2) Jika nilai Prob T-statistik $\leq 0,05$, berarti variabel independen secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.